

# Membangun Kritisasi Media: Mengidentifikasi dan Menanggapi Berita Palsu (Hoaks)

Lakna Tulas'un<sup>1\*</sup>, Najmi Rizki Khairani<sup>2</sup>, Muhamad Agung Setiawan<sup>3</sup>.

<sup>1,2,3</sup> *Program Studi Ilmu Komunikasi, Institut Karya Mulia Bangsa, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.*  
*\*lakna17un@gmail.com*

## ABSTRAK

Perubahan era digital saat ini, informasi berkembang dengan sangat cepat melalui berbagai platform media sosial dan situs berita online. Hal ini memberikan tantangan besar bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam memilah informasi yang benar dan yang bersifat menyesatkan, termasuk penyebaran berita palsu (hoaks) (Riyanto & Santosa, 2021). Meningkatnya konsumsi informasi tanpa disertai keterampilan literasi media yang memadai dapat menyebabkan dampak negatif, seperti penyebaran hoaks yang meresahkan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan literasi media bagi siswa SMA, dengan fokus utama pada kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan menanggapi berita palsu secara kritis dan konstruktif. Kegiatan ini dilaksanakan melalui penyuluhan, diskusi kelompok dan simulasi kasus yang mengajak siswa untuk menganalisis berbagai contoh berita palsu yang beredar di masyarakat. Selain itu, siswa juga diberi kesempatan untuk membuat konten edukatif yang mengajarkan teman-temannya cara mengenali dan menangkal hoaks. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis dalam menanggapi informasi, meningkatkan kewaspadaan terhadap berita palsu dan menjadi agen perubahan yang aktif dalam membangun literasi media di kalangan rekan-rekannya. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya terampil dalam menggunakan media digital, tetapi juga bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya.

**Kata Kunci:** Kritisasi Media, Berita Palsu dan Hoax.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media online telah mengubah pola produksi, distribusi dan konsumsi informasi secara signifikan (Apyanto, 2022). Informasi terkini dapat diakses secara cepat melalui berbagai platform media sosial maupun situs berita online tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Kondisi tersebut membawa implikasi serius, seperti meningkatnya penyebaran berita palsu (hoaks) yang berpotensi menyesatkan masyarakat dan menimbulkan kepanikan bahkan merusak tatanan sosial (M & Lubis, 2020). Kelompok remaja, seperti siswa/i Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi salah satu kelompok yang rentan terhadap paparan hoaks sebab intensitas penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari cukup tinggi.

Meski generasi muda terkenal sebagai pengguna aktif dalam media digital, namun kemampuan mereka dalam memilah, memverifikasi hingga mengevaluasi informasi belum sepenuhnya dapat berkembang secara optimal. Tingginya paparan informasi tidak selalu diiringi dengan kecakapan literasi media yang memadai, sehingga berdampak pada siswa yang cenderung menerima dan menyebarkan informasi secara cepat tanpa melakukan pengecekan kebenaran

sumber dan isi berita. Kondisi tersebut dapat menunjukkan terdapat kesenjangan antara kemampuan teknis penggunaan media digital serta kemampuan kritis dalam memahami pesan media, sehingga mereka memerlukan intervensi edukatif yang sistematis guna memperkuat literasi media di kalangan pelajar.

Literasi media menjadi kompetensi penting dalam pendidikan komunikasi sebab tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dalam mengakses informasi, namun mencakup keterampilan untuk menganalisis, mengevaluasi dan memproduksi pesan media secara bertanggung jawab (Sari & Prasetya, 2022) (P. Lestari & Ramadhan, 2021). Maraknya hoaks dalam ruang komunikasi digital menempatkan literasi media sebagai upaya preventif yang strategis dalam membangun kesadaran kritis serta etika komunikasi siswa saat mengakses, memproduksi dan menyebarkan informasi (Tarigan, 2021) (Nugroho, 2019). Berdasarkan peristiwa tersebut, maka kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada penguatan literasi media dan kritisasi informasi menjadi relevan untuk dilaksanakan di lingkungan sekolah.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di SMA Negeri 12 Semarang sebagai respon terhadap kebutuhan siswa dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin kompleks. Program ini dirancang guna meningkatkan keterampilan komunikasi dan literasi media siswa, khususnya mengenali, memverifikasi dan menanggapi berita palsu (hoaks) secara kritis dan konstruktif. Pendekatan komunikasi edukatif seperti penyuluhan, diskusi kelompok, simulasi kasus serta praktik edukasi sebaya, maka melalui kegiatan ini diharapkan tidak hanya memahami konsep hoaks, namun mampu menerapkan teknik verifikasi informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi yang diharapkan dari kegiatan tersebut tidak hanya terbatas pada peningkatan pemahaman individual siswa namun terbentuknya peran siswa sebagai agen literasi media pada lingkungan sekolah. Kemudian dengan melibatkan siswa dalam praktik edukasi sebaya, program tersebut diharapkan dapat memperluas dampak literasi media dengan berkelanjutan dan kontekstual. Selain itu, kegiatan tersebut menjadi wujud kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan komunikasi di masyarakat, khususnya dalam upaya pencegahan hoaks pada kalangan pelajar sebagai bagian dari masyarakat digital.

## **METODE**

Terdapat empat tahap dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tersebut, yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, tahap persiapan, yakni identifikasi masalah dan penyusunan materi. Guna dilakukan identifikasi kondisi awal terkait pengetahuan dan pemahaman siswa tentang berita palsu (hoaks) serta keterampilan literasi media bagi peserta (Tulas'un, 2025). *Kedua*, tahap pelaksanaan, yakni penyuluhan, diskusi kelompok dan simulasi kasus mengenai hoaks. Hal tersebut berguna untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mengidentifikasi dan menanggapi berita palsu. *Ketiga*, tahap simulasi kasus, yakni dengan cara menganalisis berita hoaks dengan cara membagi siswa dalam kelompok guna menganalisis contoh-contoh berita palsu yang beredar pada media sosial atau situs berita online. *Keempat*, tahap pencarian berita yakni dengan mengajarkan teman untuk mengenali berita hoaks dimana setelah memahami cara mengidentifikasi berita palsu, siswa diberikan kesempatan untuk mencari berita di media online, lalu mengajarkan teman-temannya cara mengenali dan menangkal hoaks. *Kelima*, tahap evaluasi untuk melihat dampak dari kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (Tulas'un, 2025).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 12 Semarang bertujuan untuk meningkatkan literasi media siswa, khususnya dalam mengenali, memverifikasi, dan menanggapi berita palsu (hoaks). Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, penyuluhan, simulasi kasus, praktik edukasi sebaya dan evaluasi.

### **1.1. Hasil Survei Awal Pengetahuan Siswa tentang Hoaks**

Pada tahap persiapan, dilakukan survei awal untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman dasar siswa terkait hoaks dan keterampilan literasi media. Adapun hasil survei awal disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Survei Awal Pengetahuan Dasar Siswa tentang Hoaks

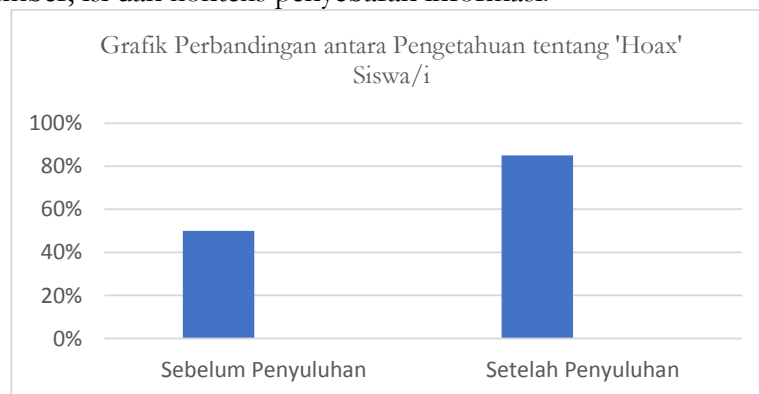
No.	Pertanyaan	Presentase Jawaban Benar (%)
1.	Pengertian berita palsu (hoaks).	80 %
2.	Pengetahuan tentang cara memverifikasi berita.	50 %
3.	Intensitas paparan hoaks di media sosial.	95 %

Berdasarkan data tersebut, mayoritas siswa telah memiliki pemahaman konseptual tentang hoaks. Meski demikian, hanya separuh dari jumlah responden yang mengetahui cara memverifikasi informasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara tingkat paparan informasi dan kemampuan kritis siswa dalam menilai kebenaran berita. Kondisi ini mengindikasikan urgensi penguatan literasi media sebagai bagian dari pendidikan komunikasi di lingkungan sekolah.

### 1.2. Hasil Pelaksanaan Penyuluhan dan Diskusi Kelompok

Tahap pelaksanaan kegiatan diikuti oleh 33 siswa kelas XII SMA Negeri 12 Semarang melalui metode penyuluhan, diskusi kelompok dan simulasi kasus. Guna mengukur efektivitas kegiatan, maka dilakukan evaluasi pasca penyuluhan menggunakan kuesioner.

Hasil perbandingan tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Sebelum penyuluhan, sebagian besar siswa belum mampu mengidentifikasi ciri-ciri hoaks secara sistematis. Setelah mengikuti kegiatan, mayoritas siswa mampu membedakan antara berita valid dan berita palsu berdasarkan sumber, isi dan konteks penyebaran informasi.



**Gambar 1.** Diagram batang yang menunjukkan grafik perbandingan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM).

Peningkatan tersebut menegaskan bahwa metode penyuluhan yang dipadukan dengan diskusi interaktif dan simulasi kasus mampu meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap isu hoaks secara efektif.

### 1.3. Hasil Simulasi Kasus Analisis Berita Hoaks

Tahap simulasi kasus, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberikan contoh berita yang diduga sebagai hoaks. Setiap kelompok diminta melakukan verifikasi menggunakan teknik yang telah dipelajari. Hasil analisis disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.** Hasil Analisis Kasus Berita Hoaks oleh Siswa

No.	Kasus Berita	Metode Verifikasi	Hasil Analisis
-----	--------------	-------------------	----------------

1.	Pancasila dan Bahasa Indonesia Dihapus dari Kurikulum Pendidikan Tinggi.	Pemeriksaan fakta, narasi dan sumber	Hoaks, tidak kredibel
2.	Pembagian Donasi dari Wakil Bupati Lamongan.	Penelusuran sumber, bukti pendukung dan kanal distribusi	Hoaks, manipulasi isi
3.	Pembukaan Rekrutmen Bersama BUMN (RBB) 2024.	Pemeriksaan kebijakan resmi, judul dan indikasi clickbait	Hoaks, memelintir kebijakan

Hasil simulasi tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menerapkan berbagai teknik verifikasi informasi secara kritis. Kemampuan ini menandakan bahwa adanya peningkatan literasi media pada level analitis, tidak hanya pada aspek pengetahuan, namun juga keterampilan praktis dalam menghadapi informasi digital.

#### 1.4. Hasil Evaluasi Dampak Kegiatan

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur perubahan sikap dan keterampilan siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Perbandingan hasil sebelum dan sesudah program disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.** Evaluasi Perubahan Keterampilan Siswa Setelah Program

No.	Keterampilan	Sebelum Program (%)	Setelah Program (%)
1.	Memeriksa kebenaran berita sebelum membagikan	45%	85%
2.	Membedakan berita palsu dan berita benar	55%	90%
3.	Memberikan edukasi kepada teman tentang hoaks	50%	80%

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator keterampilan literasi media. Perubahan paling menonjol terlihat pada kebiasaan memeriksa kebenaran berita sebelum membagikannya, dimana mengalami peningkatan sebesar empat puluh persen. Selanjutnya, terlihat pada kebiasaan membedakan berita palsu dan berita benar, dimana mengalami peningkatan sebesar 35 persen. Terakhir, terlihat pada kebiasaan dalam memberikan edukasi kepada teman sebaya tentang hoaks, dimana mengalami peningkatan sebesar tiga puluh persen. Peningkatan yang signifikan tersebut mengindikasikan terbentuknya sikap kritis dan tanggung jawab komunikasi di kalangan siswa terkait dengan berita hoaks.

Berdasarkan data dari hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 12 Semarang menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis literasi media memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, keterampilan dan sikap kritis siswa dalam menghadapi berita palsu (hoaks). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan komunikasi edukatif yang sistematis dan partisipatif mampu menjawab tantangan tingginya paparan informasi digital di kalangan pelajar.

Berdasarkan survei awal, mayoritas siswa telah memiliki pemahaman konseptual mengenai hoaks. Meski demikian, rendahnya persentase pengetahuan terkait cara memverifikasi berita mengindikasikan adanya kesenjangan antara kesadaran terhadap fenomena hoaks dan kemampuan kritis dalam menilai kebenaran informasi. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik konsumsi media generasi muda yang cenderung intensif, namun belum sepenuhnya diimbangi dengan kecakapan literasi media yang memadai (C. A. Lestari & Dwijayanti, 2020). Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini berperan sebagai upaya strategis dalam memperkuat dimensi kritis literasi media, khususnya pada aspek verifikasi dan evaluasi informasi.

Peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti penyuluhan, diskusi kelompok dan simulasi kasus menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif lebih efektif dibandingkan pendekatan satu arah. Penyuluhan yang dipadukan dengan diskusi dan simulasi memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya menerima informasi, namun turut mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman langsung. Hal tersebut tercermin dari kemampuan siswa dalam membedakan berita valid dan hoaks berdasarkan sumber, isi serta konteks penyebaran informasi sehingga kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, namun juga mengembangkan kemampuan analitis siswa dalam memaknai pesan media.

Lebih lanjut, hasil simulasi kasus analisis berita hoaks memperlihatkan bahwa siswa mampu menerapkan teknik verifikasi informasi secara praktis. Kemampuan siswa dalam memeriksa fakta, menelusuri sumber serta mengidentifikasi indikasi manipulasi dan *clickbait* menunjukkan bahwa literasi media yang dibangun telah mencapai level aplikatif. Capaian ini penting, mengingat literasi media tidak hanya berorientasi pada pemahaman teoretis, namun pada kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari, khususnya dalam ekosistem media digital yang dinamis.

Dampak kegiatan pengabdian juga tercermin secara jelas pada perubahan sikap dan perilaku siswa pasca program. Peningkatan signifikan pada kebiasaan memeriksa kebenaran berita sebelum membagikan, kemampuan membedakan berita palsu dan berita benar serta keberanian memberikan edukasi kepada teman sebaya menunjukkan terbentuknya tanggung jawab komunikasi di kalangan siswa. Perubahan tersebut menandakan bahwa literasi media tidak hanya memengaruhi aspek individu, namun dapat mendorong peran siswa sebagai agen edukasi pada lingkungan sosialnya. Selin itu, praktik edukasi dengan teman sebaya menjadikan strategi efektif untuk memperluas dampak literasi media secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 12 Semarang terbukti dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan literasi media siswa, khususnya dalam mengenali, memverifikasi dan menanggapi berita palsu (hoaks). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kritis siswa terhadap informasi digital. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun siswa telah memiliki pemahaman konseptual mengenai hoaks, intervensi edukatif tetap diperlukan guna memperkuat kemampuan verifikasi dan evaluasi informasi secara kritis.

Pendekatan komunikasi edukatif yang diterapkan melalui penyuluhan, diskusi kelompok dan simulasi kasus serta praktik edukasi sebaya terbukti efektif dalam meningkatkan literasi media siswa hingga pada level analitis dan aplikatif. Siswa tidak hanya mampu membedakan antara berita palsu dan berita yang benar, namun dapat pula menunjukkan perubahan perilaku komunikasi yang lebih bertanggung jawab, seperti kebiasaan memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya serta kemampuan memberikan edukasi kepada teman sebaya. Dengan demikian, program ini berkontribusi dalam membentuk siswa sebagai agen literasi media di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil tersebut, penulis menyarankan agar program literasi media serupa dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, baik melalui mata pelajaran terkait maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, perlu dilakukan pengembangan materi yang lebih kontekstual dan berbasis kasus aktual agar relevan dengan dinamika media digital yang terus berkembang. Kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan sekolah direkomendasikan untuk memperluas jangkauan dan dampak program, sehingga upaya pencegahan penyebaran hoaks dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan pada kalangan pelajar.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada pihak kampus serta lembaga terkait yang telah memberikan dukungan administratif dan moral, sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Selanjutnya, hasil dari kegiatan ini dapat memberikan kontribusi yang berkelanjutan bagi organisasi siswa maupun lingkungan sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apryanto, F. (2022). Peran Generasi Muda terhadap Perkembangan Teknologi Digital di Era Society 5.0. *Media Husada Journal of Community Service*, 2(2), 130–134.
- Lestari, C. A., & Dwijayanti, R. I. (2020). Kecakapan Literasi Media di Kalangan Generasi Milenial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 48–62.
- Lestari, P., & Ramadhan, F. (2021). Literasi Media dan Pendidikan Anti Hoaks di Sekolah Menengah: Perspektif Guru dan Siswa di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Komunikasi*, 10(2), 92–108.
- M, M., & Lubis, F. W. (2020). Analysis of Social Media Use and Hoax Phenomenon in Medan. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 6(1), 11–22.
- Nugroho, Y. (2019). Penyebaran Hoaks di Media Sosial: Peran Literasi Digital dalam Menghadapinya. *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi*, 8(1), 45–58.
- Riyanto, S., & Santosa, I. (2021). Pendidikan Literasi Media untuk Menghadapi Hoaks di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 15(1), 58–70.
- Sari, Y., & Prasetya, H. (2022). Literasi Media Digital pada Remaja, di Tengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12–25.
- Tarigan, R. E. (2021). Sosialisasi Literasi Media Digital di Sekolah Kristen Pniel Medan Upaya Mengatasi Maraknya Hoax. *Prosiding PKM-CSR*, 4, 1172–1183.
- Tulas'un, L. (2025). Komunikasi Digital untuk Organisasi Siswa: Optimalisasi Media Sosial dalam Kegiatan OSIS. *Jurnal Pengabdian Negeri*, 2(3), 191–198.